

MAKNA PERANGKAT PEMUJAAN BUDHA PAKSA PAKARANA

Oleh:

Ida Bagus Purwa Sidemen

Fakultas Pendidikan Agama dan Seni
Universitas Hindu Indonesia, Denpasar
dayuudevi@yahoo.com

Abstract

The *Budha Paksa Pakarana* has the means of worship as its must requirement possessed in performing its duties to lead and guide the Hindus in carrying out the ceremony. The means consists of rarapan, wanci kembang ura, wanci bhija, wanci samsam, wanci ghanda, pamandyangan, sesirat, pengasepan, pedamaran, patarana or lungka-lungka, saab/kereb/hood, genta (genta padma), bajra, canting, and penastan. When a Pandita processing a ceremony, he is wearing attributes and clothing of Hindu high priest such as wastra, kampuh, kawaca, pepetet/ petet, santog, sinjang, slimpet/ sampet/ paragi, kekasang, astha bharana/ guduuta, gondola, karna bharana, kanta bharana, rudrakacatan aksamala, gelangkana, angustha bharana, and an *amakuta* or the so-called *bhawa* or *ketu*. The results of observation and analysis show that the meaning of the *Budha Paksa Pakarana* a means of liaison between a pandita from the Buddhist group with Sang Hyang Buddha (God). The Panditas of the *Budha Paksa* group have certain duties and obligations and *agem-ageman* to worship in a great ceremony of Hinduism in Bali. This typical Pandita performs worship for the middle realm (Bwah Loka), other than Pandita Shiva to worship for the upper realm (Swah Loka) and Pandita Bhujangga Waisnawa has the duty to perform worship for the underworld (Bhur Loka).

Keywords: *Budha Paksa Pakarana, Pandita Budha, means of worship*

Abstrak

Pemujaan *Budha Paksa Pakarana* memiliki perangkat pemujaan sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki dalam melakukan tugasnya memimpin dan mengantarkan umat Hindu didalam melaksanakan upacara. Dalam perangkat pemujaan *Budha Paksa Pakarana*, terdiri dari : *rarapan, wanci kembang ura, wanci bhija, wanci samsam, wanci ghanda, pamandyangan, sesirat, pengasepan, pedamaran, patarana* atau *lungka-lungka, saab/kereb/tudung, genta (genta padma), bajra, canting, penastan*. Juga pada saat seorang *Pandita* sedang muput sebuah upacara, memakai atribut dan busana kepanditaan seperti : *wastra, kampuh, kawaca, pepetet/petet, santog, sinjang, slimpet/sampet/paragi, kekasang, astha bharana/guduuta, gondola, karna bharana, kanta bharana, rudrakacatan aksamala, gelangkana, angustha bharana*, dan sebuah *amakuta* atau yang lebih dikenal dengan nama *bhawa* atau *ketu*. Hasil observasi dan analisa menyiratkan makna *Budha Paksa Pakarana* yaitu perangkat pemujaan *Budha Pakarana* sebagai sarana penghubung antara seorang pandita dari golongan *Budha* dengan *Sang Hyang Budha* (Tuhan). Pandita dari golongan *Budha Paksa* memiliki tugas dan kewajiban serta *agem-ageman* tertentu untuk melakukan pemujaan dalam sebuah upacara besar agama Hindu di Bali. *Pandita Budha Paksa* bertugas untuk melakukan pemujaan pada alam tengah (*Bwah Loka*), selain *Pandita Siwa* untuk melakukan pemujaan pada alam atas (*Swah Loka*) dan *Pandita Bhujangga Waisnawa* bertugas untuk melakukan pemujaan pada alam bawah (*Bhur Loka*).

Kata kunci: *Budha Paksa Pakarana, Pandita Budha, perlengkapan pemujaan*

I. PENDAHULUAN

Inti hakikat (*essential nature*), prinsip-prinsip utama dari agama Hindu dimuat dalam pustaka suci Hindu, yang digolongkan sebagai berikut: (1) Sruti atau Wahyu (*revelation, God Inspired*) yang terdapat dalam Weda-Weda, Wedanta (Upanishad, Bhagawad Gita, Brahmasutra); (2) Smerti (tradisi) yang terdapat dalam Menawa Dharmasastra (Kitab Hukum Manu); (3) Purana, yang memuat kisah-kisah mitologis (kisah para Dewa); (4) Ithihasa, atau wira-carita seperti Ramayana dan Mahabarata; (5) Dharsana atau filsafat (*point of view, doctrine, philosophy*). Dalam agama Hindu dikenal 6 (enam) aliran filsafat yang disebut Sad Dharsana; Nyaya, Waisesika, Sankhya, Yoga, Mimamsa dan Wedanta. Pustaka suci Hindu terdiri dari kitab-kitab yang memuat wahyu, hukum, kisah-kisah, mitologi dan filsafat yang merupakan satu bagian dari padanya (Madrasuta, 1999:28).

Tahap terakhir penyempurnaan di dalam evolusi manusia di atas bumi, dari sudut pandang orang Bali, adalah mencapai kasta Brahmana dan ditugasi menjadi seorang *pedanda*, seorang pendeta tinggi: dari manusia sederhana, menjadi prajurit, negarawan, sarjana, pendeta, dan setelah meninggal, menjadi Dewa. Hanya dengan telah mencapai kedudukan ini, kehidupan tertinggi di dalam skala yang panjang dan sulit dari evolusi, memberkati *pedanda* dengan sebuah ciri gaib dan membenarkan-setidaknya di dalam mata mereka sendiri – keunggulan mereka atas semua orang yang hidup (Covarrubias M, 2013:325).

Sulinggih adalah sebuah jabatan keagamaan. Seperti halnya semua jabatan, jabatan *Sulinggih* memiliki syarat-syarat, uraian jabatan yang berisi tugas dan wewenang, yang dalam istilah Hindu disebut *Sasana Kawikon*. Secara tradisional *Sasana Kawikon* itu terkait dengan pelaksanaan ritual agama Hindu. Pedanda bertugas memberikan dewasa ayu (hari baik) menentukan bentuk upakara dan muput upakara. *Sasana Kawikon* tidak saja mengandung syarat dan uraian jabatan, tetapi juga “kode tingkah laku” (*code of conduct*) (Madrasuta, 1999:73).

“Satu pengalaman keagamaan yang utuh harus menyentuh tiga lapis kesadaran manusia, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak, yang diwujudkan melalui *Jnana Marga*, jalan pengetahuan dan penerangan jiwa; *Bhakti Marga*, jalan

keyakinan dan pemujaan; dan *Karma Marga*, jalan kerja dan pelayanan. Pikiran, perasaan dan kehendak bukanlah kemampuan-kemampuan yang terpisah satu sama lain, tapi hanyalah unsur-unsur pengalaman yang dapat dibedakan. Masing-masing memberikan sumbangannya sendiri terhadap keseluruhan, dan masing-masing disusupi atau diisi oleh yang lain. Ketiganya – pengetahuan yang benar, keinginan yang benar, dan tindakan yang benar – berjalan bersama. Yang pertama mengungkapkan kebenaran kepada kita, yang kedua menyusupi diri kita dengan kecintaan kepadanya, dan yang ketiga membentuk hidup kita. Hanya sekedar ilmu pengetahuan, tidak dihidupi oleh kehangatan perasaan, akan menjadikan hati kita beku bagi salju; hanya perasaan tanpa disertai oleh ilmu pengetahuan adalah hysteria; hanya tindakan, tidak dituntun oleh kebijaksanaan dan tidak diberi inspirasi oleh cinta, adalah ritual tanpa arti atau kegelisahan karena demam” (Radhakrishnan. S dalam Madrasuta, 1999:125).

Kependetaan Brahmana dibagi ke dalam dua kelompok besar; kaum *Siwa* (*Siwa* atau *Siwa Sidanta*), dan apa yang disebut *Buddhis* (*Bodha*); bukan pengikut sesungguhnya dari *Siwa* dan *Bodha*, tetapi sekedar bagian sektarian dari agama yang sama. *Pedanda Siwa* mengenakan rambut panjang yang diikat dalam gelungan di atas kepalanya, sedangkan *Pedanda Bodha* rambutnya dipotong sepanjang bahu, sedangkan tugas dan ritualnya sama dengan hanya perbedaan kecil di dalam rincianya, di dalam kata-kata, dan di dalam teks yang mereka gunakan. Bagi kebanyakan orang Bali pembagian ini hanya sedikit berarti sampai dia memanggil pendeta dari sekte mana saja untuk memimpin tidak peduli apakah dia *Siwa* atau *Bodha*, hanya sekedar kesenangan, atau karena kebiasaan keluarga, atau lantaran rumah pendeta lebih dekat dengan rumahnya. Baginya dua orang pendeta dari dua sekte tak diragukan lagi lebih efektif dibandingkan dengan hanya seorang, tetapi ini merupakan kemewahan yang mahal dan hanya pangeran yang mampu membayar. Bahkan lebih jauh dan menugasi pendeta ksatria seorang *Rsi* dan seorang *Sungguhu* untuk menangani roh jahat, sehingga setiap jenis pendeta diwakili (Covarrubias M, 2013:328).

Wijayanda (2004:15) menjelaskan bahwa semua perbuatan tentu memiliki tujuan, begitu pula dalam hal ber-yadnya tentulah memiliki tu-

juan yang pasti pula, yakni menuju kelepasan. Di dalam **"Manawa Dharmasastra VI"**, disebutkan bahwa pikiran (*manas*) baru dapat dituju-kan kepada kelepasan setelah tiga hutang ter-bayar. Ketiga hutang yang dimaksud tersebut dalam bahasa Sansekerta disebut dengan *Tri Rna* yaitu, hutang kepada Tuhan yang disebut dengan *Dewa Rna*, hutang kepada para *Rsi* disebut *Rsi Rna* dan hutang kepada leluhur disebut *Pitra Rna*. Hutang kepada Tuhan itu muncul atas *yadnya* beliau kepada umat manusia, dimana di dalam proses awal penciptaan Tuhan dengan mengorbankan dirinya sebagai cikal bakal, seperti yang disebutkan di dalam **"Bhagawadgita"** (Sloka III-10,13) berikut ini :

(sloka III-10)

*Saha-Yajnah prajah srstva
Purovaca prajapatih,
Anena prasavisyadhadavam
Esa vo stv ista-kama-dhuk*

Artinya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yadnya*, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang biak sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja,2005:84).

(sloka III-13)

*yajna-sistasinah santo
Mucyante sarva-kilbisaih,
Bunjate te tv agham papa
Ye pacayanty atma-karana*

Artinya;

Ia yang memakan sisa *yadnya* akan terlepas dari segala dosa, tetapi ia yang memasak makanan hanya bagi dirinya sendiri, sesungguhnya mereka itu memakan dosanya sendiri. (Pudja, 2005:86).

Bahkan seperti yang terdapat pada **Kitab Manawa Darmasastra VI.35** mengajarkan :

*Rinani trinyapakritya manomokse niwe-sayet
Anapakritya moksam tu sewamano wrajatyadhadah*

Artinya :

Kalau manusia telah membayar tiga jenis hutangnya kepada Tuhan, leluhur dan para *Rsi*, barulah hendaknya manusia menujukan pikirannya untuk mencapai kebebasan terakhir. Manusia yang mengejar kebebasan terakhir tanpa me-nyelesaikan tiga jenis hutangnya akan tenggelam ke bawah (Suhardana, 2008:3).

Di Bali, dalam melaksanakan suatu upacara yang besar seperti *Tawur Kesanga*, *Panca Wali Krama*, *Eka Dasa Rudra* biasanya yang muput adalah *Sang Tri Sadhaka*. Sang *Tri Sadhaka* yang dimaksud adalah sulinggih *Siwa*, *Budha*, *Bhujangga* atau sering juga diucapkan *Sang Rsi*, *Siwa* dan *Sogata*. Ketiga sulinggih ini mempunyai wewenang khusus masing-masing adalah; (1) *Sang Sulinggih Siwa*: sebagai pembersih atau menyucikan alam atas yaitu *Akasa*. Melalui pu-janya *Sang Sulinggih Siwa* berwenang meng-haturkan munggar ke *Sanggar Surya* yang maksudnya mempersesembahkan *yajna* dari alam atas ke bawah. *Sulinggih Siwa* berasal dari maz-ab *Siwa*, artinya *Sulinggih Siwa* memiliki keahl-ian menyucikan alam atas dan menurunkan kekuatan dari Ida Sang Hyang Widhi, (2) *Sang Sulinggih Budha*: mempersesembahkan atau menghaturkan *yajna* pada alam tengah atau *awang-awang*. *Sang Sulinggih Budha* berasal dari mazab *Budha* yang memiliki keahlian me-nyucikan alam tengah dan mempertemukan kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi dengan kekuatan *Bhuta Kala* yang telah di *somya* di alam bawah, (3) *Sang Sulinggih Rsi*, *Bhujangga*, *Seng-ghu*: beliau mempunyai wewenang sebagai pembersih atau menyucikan alam bawah (bumi sapuh jagat). Beliau mempunyai keahlian me-nyucikan alam bawah dan untuk *nyupat Bhuta Kala* atau menetralisir kekuatan-kekuatan *Bhu-ta Kala* sehingga menjadi *somya*. (Gunawan, 2012:84).

Pendeta Hindu (*Siwa*, *Budha*, dan *Bhujangga Waisnawa*) di Bali, seperti yang sudah diketahui oleh masyarakat umum di Bali bahwa setiap beliau akan *muput* atau memimpin sebuah upaca-ra keagamaan Hindu di Bali, selalu disertai den-gan perlengkapan perangkat pemujaan, disebut dengan *Siwopakarana* (*Upakarana Siwa & Wais-nawa Paksa*) dan *Budha Pakarana* (*Upakarana Budha*). Dalam setiap upacara besar setingkat

Panca Wali Krama, Labuh Gentuh dan sebagainya di Bali, peranan dari *Sang Pandita* dari golongan *Tri Sadhaka* sangatlah utama. Ketiga Pandita ini melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan peran dan *agem-ageman*-nya. Tentunya perangkat pemujaan menjadi salah satu perangkat penting pada saat beliau muput upacara. Tanpa kelengkapan alat pemujaan tersebut, sebuah upacara tidak akan bisa dilaksanakan dengan baik (sempurna). Ibarat seorang lumpuh yang kehilangan tongkatnya, perangkat pemujaan kepanditaan tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar sekali untuk selalu menyertai seorang Pandita Hindu di Bali saat akan melaksanakan tugasnya (*muput* upacara).

Salah satunya adalah perangkat pemujaan dari *Budha Paksa*, perangkat penting yang disebut *Budha Pakarana* sebagai kelengkapan mutlak pada saat menjalankan tugas memimpin upacara serta dengan kelengkapan dan *agem-ageman* yang khusus. Maka dari pada itu, penulis angkat dan bahas terkait makna perangkat pemujaan *Pandita Budha (Budha Pakarana)* di Bali, berharap bisa mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap, detail, sehingga bisa bermanfaat demi kepentingan umat dan agama Hindu.

II. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kerpanditaan di Bali

Berdasarkan Ketetapan Mahasabha II PHDI/1968 yang disebut “*diksita*” adalah *Rsi, Mpu (Ida Pandita Mpu), Pedanda, Bhujangga, Dukuh, Danghyang, dan Bhagawan*. Dengan demikian maka mereka yang telah mengikuti upacara “*diksa*” digolongkan ke dalam golongan Brahmana yang mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan beragama umat Hindu. Tugas seorang *Sadhaka* atau Pandita Hindu kini di Bali lebih banyak bersifat memimpin atau menyelesaikan upacara *yajna* sesuai dengan permintaan umat. Hubungan antara *Sadhaka* atau pandita dengan *sisya*-nya diatur sedemikian rupa dalam berbagai kitab *Sasana*, khususnya *Siwa Sasana* dan *Silakrama*, yang mengamanatkan seorang sisya tidak sembarangan mencari guru *Sadhaka* atau *Dangupadhyaya* (Tim Penyusun, 2011:417).

Swadharma atau fungsi dan tugas seorang Pandita atau *Sadhaka* adalah melakukan penyucian diri melalui *diksa*, salah satu perwujudan

Dharma seperti diamanatkan dalam *Wrhaspati Tattwa*, dinyatakan yang disebut Dharma meliputi tujuh hal, yaitu; *sila, yajna, tapa, dana, pravrjya, diksa*, dan *yoga*. Untuk itu seseorang menjadi Pandita adalah merupakan pengamalan ajaran Dharma yang utuh. Pandita yang menjadi *Sang Sista* merupakan salah satu perwujudan Dharma. Artinya kebiasaan-kebiasaan suci Sang Pandita itulah yang disebut perwujudan dharma. Perwujudan dharma yang lainnya adalah *Sruti* atau Sabda Tuhan Yang Maha Esa dan *Smrti* yaitu sabda Tuhan Yang Maha Esa yang mampu diingat oleh para Maha Rsi. Dalam Kitab Sarasamuccaya 40, disebutkan empat kewajiban Pandita sebagai berikut :

“Srutyaktah paramo dharmastatha smrtigato parah, sistacarah parah proktastrayo dharmah sanatanah”

Artinya :

Yang patut diingatkan ialah segala apa yang diajarkan oleh *Sruti* disebut *Dharma* dan segala hal yang diajarkan oleh *Smrti Dharma* juga itu namanya, demikian pula perilaku orang *Sista*. *Sista* artinya orang yang berbicara jujur, orang yang dapat dipercaya menjadi tempat pensucian diri, tempat meminta ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk suci (Sudharta, 2009:20).

Adapun empat ciri *Sang Sista* seperti yang diwajibkan dalam Sarasamuccya 40 tersebut adalah sebagai berikut; pertama, *Sang Satya Wadi* artinya beliau yang selalu berbicara tetang kebenaran (jujur). *Satya Wadi* berasal dari kata *Satya* artinya kebenaran yang tertinggi. Satya juga berarti jujur. Sedangkan kata *Wadi* artinya mengatakan. Jadi seorang Pandita harus selalu mengatakan kebenaran dengan cara yang baik dan benar. *Satya* itu adalah kebenaran Weda sabda Hyang Widi Wasa. Inilah *swadharma* orang yang disebut pandita yang maha berat; kedua, *Sang Apti* artinya orang yang dapat dipercaya. Karena selalu berkata benar dengan cara yang benar dan jujur seorang pandita pun semestinya orang yang dapat dipercaya. Untuk memegang kepercayaan inilah seorang Pandita tidak dibenarkan berbicara terlalu banyak. Seorang pandita sebelum berbicara dan berbuat harus memikirkan secara matang apa yang akan

dibicarakan dan apa pula yang akan diperbuat. Dengan demikian kemungkinan berbicara dan berbuat salah menjadi kecil agar jangan sampai kena *Ujar Ala* (kata-kata kasar) dari orang lain; ketiga, *Sang Patirthan* artinya Pandita itu sebagai tempat untuk memohon penyucian diri bagi umatnya. Seorang Pandita disebut juga orang Suci, disamping beliau berwenang untuk membuat *Tirtha* atau air suci. Pandita juga memiliki swadharma untuk menyucikan umat yang membutuhkan penyucian. Secara simbolik umat disucikan dengan *Tirtha* yang dibuatnya dan yang lebih penting adalah menuntun umat secara spiritual untuk dapat menempuh hidup suci agar terhindar dari berbagai perbuatan yang tercela. Hidup suci adalah modal dasar untuk mendapatkan hidup bahagia *sekala* dan *niskala*; dan keempat, *Sang Panadahan Upadesa*, artinya seorang pandita memiliki swadharma untuk memberikan pendidikan moral kesusilaan pada masyarakat agar masyarakat hidup harmonis dengan moral yang luhur. Karena itu Pandita disebut pula *Adiguruloka*, artinya sebagai *Guru Utama* dalam masyarakat lingkungannya (Tim Penyusun, 2009:419).

2. Pandita Budha

Dang Hyang Astapaka, seorang pendeta besar bersemayam di kerajaan besar Majapahit di Kota Pasuruan Jawa Timur. Di Jawa beliau juga bergelar Mpu Katrangan. Beliau merupakan putra dari Dang Hyang Angsoka atau keponakan dari Dang Hyang Nirartha. Pada sekitar tahun Saka 1530 Dang Hyang Astapaka mengikuti jejak pamannya datang ke Bali dan membuat pasraman di Banjar Ambengan, Peliatan, Ubud - Gianyar. Karena ketaatannya kepada leluhur, beliau mengikuti jejak para leluhurnya menjalankan *Dharma Kasogatan*, *Budha Mahayana Bajrayana*. Setelah beliau menikah dengan Ni Dyah Swabhawa, sepupunya dan melahirkan Brahmana Banjar. Brahmana Banjar kemudian beristrikan Brahmana Kemenuh (dari banjar Buleleng). Perkawinan ini menurunkan Pedanda Sakti Tangeb yang akhirnya menetap di Pura Taman Sari Budha Keling. Kemudian beliau menikahi tiga orang putri yaitu putri Brahmana Kemenuh, putri Ngurah Jelantik, dan putri Satrya Beng. Masing-masing dariistrinya tersebut berputra dua orang yang kesemuanya akhirnya di-diksa menjadi Pedanda Budha. Dari sinilah diturunkan semua Pedanda Budha yang akhirnya meny-

bar keseluruh Bali, Lombok dan daerah lainnya (Jelantik Oka dalam Martini, 2009:49).

Pedanda Budha memiliki tugas *muputCaru* yang letaknya di bawah pada upacara-upacara yang tergolong besar. Beliau memanifestasikan *Pertiwi*, *Pradana/Prakerti*, memuja *Prana Mata*, yaitu *Candra Murti* dan *Surya Murti* (Martini, 2009:54).

3. Perangkat Pemujaan Pandita Budha Paksa (Budha Pakarana)

Dalam perangkat pemujaan *Budha Paksa Pakarana*, terdiri dari : *rarapan*, *wanci kembang ura*, *wanci bhija*, *wanci samsam*, *wanci ghanda*, *pamandyanan*, *sesirat*, *pengasepan*, *pedamaran*, *patarana* atau *lungka-lungka*, *saab/kereb/tudung*, *genta* (*genta padma*), *bajra*, *canting*, *penastan*. Juga pada saat seorang *Pandita* sedang *muput* sebuah upacara, memakai atribut dan busana kepanditaan seperti : *wastra*, *kampuh*, *kawaca*, *pepetet/petet*, *santog*, *sinjang*, *slimpet/sampet/paragi*, *kekasang*, *astha bharana/guduitta*, *gondola*, *karna bharana*, *kanta bharana*, *rudrakacatan aksamala*, *gelangkana*, *angustha bharana*, dan sebuah *amakuta* atau yang lebih dikenal dengan nama *bhawa* atau *ketu*.

3.1 Makna Rarapan.

Rarapan sebagai salah satu perangkat penting dalam *Budha Pakarana*, berfungsi sebagai tempat diletakkannya semua perangkat pemujaan bagi *Sadhaka* atau *Pandita Budha*. Dengan bentuk yang sederhana, persegi empat, dan kaki sebanyak empat buah sebagai penyangga, dihiasi dengan ornamen *Naga* pada sisi kiri dan kanan, memberikan makna bahwa *Rarapan* sebagai perangkat pemujaan adalah juga sebagai penuntun (disimboliskan dengan *Naga*). *Pandita Budha*, juga adalah sebagai penuntun umat dan tempat umat untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. *Rarapan* juga sebagai simbol *Pertiwi*, sebagai pijakan dalam menapak kehidupan di dunia ini. Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja, dalam keterangan tertulis beliau, menyatakan bahwa :

“Rarapan puniki maka peragayan Ida Sang Hyang Ibu Pertiwi. Rarapan puniki wantah marupa dedampa marepat, pinaka dasar genah sarana pamujaan Ida Ratu Pedanda Budha. Luwirnya : Pamandyanan, Waci Wija, Wanci Gandha, Wanci Kembangura, Wanci Samsam, Wanci Ganitri.

3.2 Makna Pamandyangan

"Pamandyangan punika wantah genah toya Suci/Tirtha. Pamandyangan meraga padma ring tengahing hredhaya maka lingganing adnyana Budha"

Demikian keterangan tertulis dari Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja, bahwa fungsi *Pamandyangan* adalah sebagai tempat air suci (*tirtha*), yang dipergunakan selama proses pemujaan maupun *muput* upacara oleh *Pandita Budha*. *Pamandyangan* juga merupakan simbol "*padma*" bermakna sebagai tempat bersemayamnya *Sang Hyang Budha*, dihulu hati *Pandita Budha*. Hal ini memberikan ketegasan bahwa dalam diri seorang *Pandita Budha* pada saat memuja, bersemayam dalam dirinya *Sang Hyang Budha*.

Pemasangan bunga (*puspa*), *gandha* atau cendana dimaksudkan sebagai lambing *Asta Dewata*, sehingga diharapkan para Dewata yang bersemayam di segala penjuru mata angin ikut menjaga tempat dan *tirtha* yang dibuat dalam upacara. Dalam setiap pemujaan yang dilakukan oleh seorang *Pandita Budha*, selalu menggunakan air suci atau *tirtha* yang berfungsi untuk penyucian diri, melebur dosa, menjauahkan diri dari roh-roh jahat serta sebagai simbol *amertha*. Memercikkan *tirtha* kepada umat dalam setiap upacara dimaksudkan agar orang bersangkutan mendapatkan kesehatan, ketentraman, keselamatan dan kebahagiaan bathin (Astawa, 2007:132).

3.3 Makna Santi

"Santi punika marupa lingga, murdha Padma utawi Acintya, maka stanan Ida Sang Hyang Parama Budha", Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja .

Santi berupa *Lingga* berfungsi sebagai tempat menstanakan *Ida Sang Hyang Budha* selama memuja atau *muput* upacara. Pada perangkat pemujaan yaitu *Santi*, juga merupakan simbol dari berstananya *Sang Hyang Acintya*, yang dilukiskan pada ornamen *Padma*, pada bagian paling atas dari *Santi*. Pada prakteknya perangkat pemujaan berupa *Santi* dipergunakan pada upacara bersifat *madya* dan *utama*. *Santi* dilambangkan sebagai kelanggengan serta saksi *Pandita Budha* melakukan *stuti*.

Di dalam *Bhatara Budha Stuti*, setelah disebut *Sarva Tathagata* disebut pula *Dhupa* yang ditempatkan ke arah timur, *Dhipa* ditempatkan

di arah barat, *Puspa* di arah selatan, *Gandha* di arah utara, sedangkan *Santi* tidak disebutkan tempatnya atau arahnya. *Pandita Budha* menganggap *Santi* tempatnya adalah di tengah. Penempatan *Santi* di tengah dimaksudkan sebagai *Yantra* yaitu titik pusat yang merupakan titik yang suci. Dalam kehidupan keagamaan umumnya titik pusat dilambangkan dengan *Santi*. Dalam setiap pengambilan *Santi*, *Pandita Budha* diharuskan menyebutkan *Ah* waktu memutar *Santi* ke arah barat dan *Gi Ham* waktu memutar *Santi* ke arah utara. Disamping itu *Santi* berfungsi sebagai simbol *Dhyani Budha* yang memimpin masing-masing arah mata angin. *Santi* dipergunakan dalam *Puja Asalin Vai*, yaitu dengan jalan memutar mulai dari arah timur (*purwa*), selatan (*daksina*), barat, (*pascima*), dan utara (*uttara*). Jadi pemutaran *Santi* dilakukan menurut arah *Pradaksina* (Martini, 2009:79)

Semua hal ini memberikan gambaran makna bahwa pada saat seorang *Sadhaka* atau *Pandita Budha* memimpin upacara, kehadiran *Ida Sang Hyang Budha* dan *Acintya* distanakan sekaligus menjadi saksi serta mengharapkan upacara berlangsung dengan baik dan memberikan kesejahteraan bagi umat manusia.

3.4 Makna Ghanta/Genta

Seperti yang disampaikan sebelumnya, genta sebagai piranti atau atribut serta perlengkapan *Sadhaka* atau *Pandita* dalam melaksanakan kewajibannya (*mapuja/meweda*) sudah tentu memiliki makna yang tinggi. Sedikit pada uraian ini akan dijelaskan tentang makna dari genta tersebut.

Keberadaan genta sangat sesuai bila dibandingkan dengan *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*. Suara genta yang muncul ibarat *Adnyana Sandhi*, yaitu suara genta sebagai sarana perekat pikiran di *Bhuwana Alit* dengan pikiran di *Bhuwana Agung*. Seperti yang disebutkan pada lontar *Prakempa*, suara genta tersebut adalah suara *Bhuwana Agung* (alam jagat raya semesta ini), dan pada lontar *Kundalini* disebutkan bahwa suara genta tersebut adalah *Sapta Cakra* di *Bhuwana Alit* (pada diri manusia). Jadi suara yang terdapat di *Bhuwana Agung* dan di *Bhuwana Alit* dipertemukan dan disatukan didalam suara genta, yang dibunyikan oleh *Pandita* saat *mapuja/meweda* (yoga). Begitulah dua sumber sastra menyebutkan adanya makna dari genta tersebut.

Demikian juga mengenai makna Genta dapat dilihat saat pendeta *ngastawa genta* (sakralisasi genta). Untuk *ngastawa genta* terlebih dahulu genta dipercikkan dengan air suci tiga kali. Dengan sakralisasi genta, upacara pokok berarti dimulai. Dengan demikian dapat diartikan bahwa esensi falsafah Hindu riil. *Ngaskara genta* di tutup dengan menyentil anak Genta sebanyak tiga kali sebagai lambang *Sthiti*.

3.5 Makna *Wanci Kembang Ura*

Wanci (tempat) *Kembang Ura* berfungsi untuk meletakan *Kembang Ura* (bunga yang telah dipotong-potong atau diiris) terdiri dari 3 macam bunga atau lebih, biasanya diambil dari bunga yang berbau harum, seperti kamboja, jepun, cempaka, sandat, dan bunga delima yang digunakan oleh *Pandita Budha*. Selain menggunakan *sekar katihan* (bunga utuh), menggunakan bunga utuh atau *Kembang Ura* bagi seorang *Pandita Budha* merupakan suatu keharusan, dimana pada hakekatnya bunga disini berfungsi sebagai alat untuk membersihkan diri secara simbolis. Disamping itu bunga juga dapat bermakna sebagai wujud persembahan yang paling sederhana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara muspa (Martini, 2009:81).

Dalam *Astuti* atau pemujaan kepada *Bhatara Panca Tathagata*, *Pandita Budha* diwajibkan mengambil bunga warna putih sebagai simbol *Bhatara Aksobhya*, bunga kuning sebagai simbol *Bhatara Ratnasambhawa*, bunga merah sebagai simbol *Bhatara Amitabha* dan bunga dengan berbagai warna sebagai simbol *Bhatara Amoghasiddhi* (Hooykaas, 1964:31, dalam Astawa 2007:138)

3.6 Makna *Wanci Wija*

Ida Pedanda Gde Nyoman Jelatik Duaja, dalam keterangan tertulis beliau, menerangkan bahwan “*Wanci punika wantah wadah Wija. Wija pawakan Amertha, sane wetu saking ulah hening, idep hening, pamekas laksana rahayu*”. *Wanci Wija* merupakan tempat *Wija*, sebagai simbol kemakmuran atau *Amertha* yang berasal dari pikiran, ucapan, dan laksana yang hening suci.

Wanci (tempat) *Wija* berfungsi untuk meletakkan *Wija* atau *Aksata* yang berbau harum bermakna sebagai simbol keabadian atau kehidupan yang abadi. Cendana yang menimbulkan bau yang harum dan *Wija* atau *Aksata* adalah sifat yang tidak dapat dipisahkan (Astawa,

2007:131). Dalam upacara *Wija* dibuat dari beras yang utuh, bersih, dan dicuci dengan air cendana dan air kembang. *Wija* diberikan kepada umat setelah melakukan persembahyangan dan diletakkan antara kedua kening, di dada, dan ditelan. *Wija* disini disimbolkan sebagai *Dewa Kumara*, dan *Dewi Sri*, sedangkan pemakaian *Wija* mempunyai pengharapan akan memperoleh kebijaksanaan, kemuliaan, kemakmuran, dan terhindar dari malapetaka. *Wija* juga disebut pula *Gandhaksata*, yang berasal dari kata *Gandha* dan *Aksata*, yang berarti biji padi-padian yang utuh serta berbau wangi. *Wija* adalah suatu perlengkapan yang diperlukan dalam upacara-upacara keagamaan sebagaimana hal air atau *tirtha*, bunga dan api; pemakaiannya hampir sama dengan *tirtha* yaitu dengan jalan menaburkan kedepan sebanyak 3 kali; tetapi bila diberikan kepada seseorang *Wija* diletakkan diantara kedua kening, di dada, dan ditelan tidak dikunyah (Mas Putra, 2006:20, dalam Martini, 2009:83).

3.7 Makna *Wanci Ghanda*

Wanci (tempat) *Ghanda* berfungsi untuk meletakkan cendana atau *Ghanda*. Cendana atau *Ghanda* yang berbau harum bermakna sebagai simbol keabadian atau kehidupan yang abadi. Dalam penggunaannya cendana atau air cendana dan air kembang berfungsi untuk menimbulkan bau yang harum pada *Wija*, dimana beras sebelumnya dicuci bersih dengan air kemudian direndam dengan air kembang dan diberi bubuk cendana untuk menambah keharuman *Wija*.

“*Wanci punika wantah genah ghanda. Ghanda wantah toya cendana sane miyik, mawak sabda rahayu, meraga Sabdha Dharma Jati*” (Ida Pedanda Gde Nyoman Jelatik Duaja).

3.8 Makna *Wanci Samsam*

Dalam penjelasan tertulis Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Dwaja, bahwa “*Samsam punika melakar antuk rwaning pudak. Samsam punika maka lingganing Ida Sanghyang Kawi Swara*”. Jadi *Samsam* merupakan salah satu sarana yang harus selalu menyertai seorang *Pandita Budha* melakukan *Loka Pala Sraya*. *Samsam* dibuat berbahan dari daun pudak yang diiris tipis-tipis, berfungsi sebagai tempat berstana atau *lingga Ida Sang Hyang Kawi Swara*. *Samsam* merupakan sarana umum yang dipakai dalam setiap

pembuatan sarana upacara berupa *canang*. Posisi meletakkan *Samsam* dalam sebuah canang berada di tengah-tengah. Hal ini sekaligus sebagai simbol berstananya Ida Sang Hyang Parama Kawi.

3.9 Makna Bhajra

Seperti disebutkan sebelumnya diatas bahwa *Ghanta* dan *Bhajra* selalu digunakan secara bersama-sama dalam pemujaan. Saat digunakan *Bhajra* akan diputar sebagai simbol menimbulkan perputaran kedamaian di seluruh jagat raya seiring dengan mantra-mantra yang diucapkan oleh *Pandhita Budha*. *Bhajra* yang berfungsi sebagai senjata *Dewa Indra* dalam penggunaannya dipegang dengan tangan kanan setinggi pinggang. Penggunaan *Bhajra* selalu bersama-sama dengan *Ghanta/Genta*, karena dengan demikian akan dapat menimbulkan kekuatan untuk membangkitkan *Asta Dewata*, sehingga upacara yang diselenggarakan dapat berhasil dengan selamat.

Bhajra yang berbentuk senjata perang mempunyai makna sebagai alat untuk melakukan konsentrasi dalam pemujaan, sehingga seorang *Pandhita Budha* dapat mengendalikan indra yang ada dalam dirinya. Menurut penjelasan tertulis Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja bahwa, "*Bhajra punika wantah senjata pawakan Bayu Jnana Maha Suci, maka palebur pangruwatan mala mwang neraka*". Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa *Bhajra* bermakna sebagai alat atau senjata yang memiliki kekuatan *Jnana Maha Suci*, penyucian dan pelebur dari segala kekotoran.

3.10 Makna Dhupa

Setiap pelaksanaan upacara, baik karena sifatnya maupun fungsinya, misinya sangat khusus bagi manusia. Dalam hal ini dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan Hindu di Bali, *dhupa* adalah sesuatu yang penting sekali. Jadi makna *Dhupa* adalah : (1) Lambang *Agni* yang dihidupkan disetiap rumah tangga, sehingga ia dikenal sebagai "*Grahapati*" (permintaan dalam rumah tangga), (2) Pengantar upacara yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan (3) *Agni* adalah Dewa yang mengusir raksasa dan membakar habis semua *mala* sehingga menjadikannya suci, (4) *Agni* adalah pengawas moral dan saksi yang abadi, (5) *Agni* merupakan pemimpin upacara *yadnya* sejati menurut Weda.

Demikian makna yang terdapat pada *Padhu-*

pan, api suci pengusir dan pembakar segala kekotoran dunia dan saksi suci yadnya.

3.11 Makna Dhipa

Oleh I Gede Pudja (1991:79) dalam "*Wedaparikrama*" *Bab II Bagian I*, dijelaskan mengenai makna *Dhupa* dan *Dhipa* :

"*Wijil ing dhupa saking wiswa*, (sarwa alam) dan *dhipa* yang terdiri dari *ardhacandra* (bulan sabit) adalah tajamnya Bakti".

C.Hooykaas dalam "*Surya Sevana*" menuliskan mantra pendeta untuk menyalaikan *Dhupa* dan *Dhipa* sebagai berikut :

"*Om am dhupa-dipa-astraya namah*"

Artinya :

Kami bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan aksara *Am*, kami bersujud kepada nyala api suci dari *dhupa* dan *dipa*.

Oleh bapak I Gede Pudja (1991:79) lebih lanjut dijelaskan bahwa *Dhupa* adalah lambang *Akasa Tattwa* dan *Dhipa* merupakan *Sakti Tattwa*. Dari uaraian tersebut dapat diketahui bahwa *Dhupa* dan *Dhipa* memberi seruan kepada *Agni* untuk mensukseskan semua upacara.

3.12 Makna Wanci Genitri

Genitri memiliki fungsi sebagai simbol kekuatan *Siwa* maupun *Bhatara Budha*, dimana asal *genitri* adalah biji dari tanaman *genitri* atau disebut juga *Rudhraksa*. *Rudrahraksa* diyakini sebagai tanaman yang magis, dimana bijinya yang sudah tua berwarna biru, bisa dijadikan sebagai pelengkap kependitaan. *Rudhraksa* juga disebut "Mata Dewa". Melalui keterangan tertulis yang dibuat oleh Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Duaja dari Geria Budakeling, dijelaskan bahwa :

"*Ganitri puniki wantah kawisesan, kaweruhan, kapradnyanan Sang Meraga Pandhita. Ganitri, punika mawit saking Geni meartos genah, Tri punika wantah Tetiga. Tetiga genah linggih Ida Sang Meraga Pandhita ring Sekala Niskala Sunya*.

Genitri adalah merupakan rangkaian buah *genitri* yang pada kedua ujungnya dipertemukan dan diikat dengan *Murdha* sehingga menjadi sebuah rangkaian. *Genitri* adalah simbol yang mewakili *Sarwa Buddhanam, Prajna*

Paramitadewi dan *Sutranam Bodhisattwanam*. Jumlah biji genitri adalah 108 berfungsi dan dipergunakan untuk membayangkan semua *Budha* dan *Bodhisattwa* yang dipuja selama proses pemujaan untuk membuat *Tirtha* (air suci). Disamping itu genitri merupakan lambang dari kebijakan, yang diharapkan dapat merubah mala-petaka menjadi kebijakan. Penggunaanya sangat berhubungan dengan pembersihan semua kotoran pada diri manusia dan benda-benda yang dipergunakan agar menjadi suci. Jika Pandita *Budha* sedang mempergunakan genitri, beliau senantiasa membayangkan *Sang Hyang Agni* yang menyala di pusarnya, membakar segala dosa dan kekotoran, serta segala dosa ayah ibu (Hooykaas, 1973:74)

Genitri adalah simbol kesaktian (*kawisesan*), pengetahuan (*kaweruhan*), keahlian (*kapradnyanan*) bagi seorang *Pandhita*. Hal ini memberikan makna bahwa Ganitri membantu meningkatkan ke-*sidhi*-an bagi seorang pandita.

3.13 Makna Kereb

Fungsi dari *Kereb*, secara fisik adalah sebagai pelindung dari keseluruhan perangkat pemujaan *Budha Pakarana*. Dipergunakan *Kereb* sebagai penutup perangkat pemujaan *Budha Pakarana* memiliki makna bahwa perangkat pemujaan yang memiliki nilai-nilai kesucian, juga harus ditutup atau dilindungi mempergunakan alat penutup yang juga memiliki nilai kesucian. Melalui keterangan tertulis yang dibuat oleh Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Duaja dari Geria Budakeling, dijelaskan bahwa :

“Kereb, punika wantah tatekep sarana pamujaan, pawakan peteng ring sajeroning pakayunan, Paungkab-Bungkahang sadurung amuja ngastawa Ida Bhatara Budha”.

Kereb merupakan penutup, simbolis kegelapan dalam pikiran dan diri manusia. Secara umum bentuk *Kereb* sebagai penutup, biasanya juga dipakai untuk menutup atau melindungi benda-benda suci lainnya. Sudah dipahami secara umum bahwa *Kereb/Saab* memiliki makna suci untuk penutup atau sebagai pelindung hal-hal yang bersifat suci.

3.14 Makna Penastan

Setelah Pendeta selesai memakai kain dan kampuh atau busana, dalam posisi menghadap membelakangi *Budha Pakarana*, kemudian pertama-tama membersihkan kaki, tangan dan mu-

lut (berkumur). Air yang beliau pergunakan adalah air bersih yang terdapat di dalam *Penastan* tersebut. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa makna dari *Penastan* sangat sakral karena dipergunakan saat awal atau pertama kali sebagai pembersihan sebelum pendeta menghadap *Budha Pakarana* untuk kemudian melakukan pemujaan.

3.15 Makna Canting

Canting adalah untuk mengambil air suci (*tirtha*) yang dipergunakan selama proses pemujaan di dalam *Pamandyangan*, untuk kemudian dipakai memercikkan serta menuangkan air suci (*tirtha*) tersebut kepada yang memohon (*nunas*). Biasanya dalam sebuah proses pemujaan seperti *Surya Sewana* maupun upacara lainnya, banyak umat yang memohon air suci (*tirtha*) secara langsung kepada *Sang Pandita*. Pada saat beliau menuangkan air suci (*tirtha*) tersebutlah mempergunakan *Canting*. Menuangkan air suci (*tirtha*) dengan mempergunakan *Canting* bermakna bahwa air suci (*tirtha*) yang akan dipercikkan atau dituangkan kepada pemohon (*nunas tirtha*), tidak boleh mempergunakan alat yang tidak suci (bersih). Dengan memiliki bentuk dan fungsi yang bagus, *Canting* nampak memberikan nilai kesakralan dan kesucian yang tinggi, sebagai tempat air suci (*tirtha*) yang akan dipercikkan kepada umat. Oleh karena itu, menjadi satu rangkaian perlengkapan dari perangkat pemujaan, semua yang dipergunakan memiliki kesucian baik *seksala* maupun *niskala*. *Canting* adalah salah satunya, karena selalu menyertai dimanapun *Sang Pandita* akan *mepuja*.

3.16 Makna Lungka-lungka/Patarana

Melihat dari bentuk dan fungsi *Lungka-lungka* atau *Patarana*, memiliki makna yang sarat dengan nilai tinggi. *Lungka-lungka* atau *Patarana* tidak hanya sekedar alas duduk, tapi bermakna sebagai alas dari sikap *Budha Yogiswara*. Sikap *Budha Yogiswara* ini bisa kita lihat pada seorang pandita pada saat *Sang Pandita* sedang *mepuja* (*muput* upacara), adalah sikap beryoga atau *Yohiswara*. Dalam ajaran Hindu *Siwa Sidhanta* di Bali, dimana *Sadhaka* atau *Pandita Budha* juga merupakan bagian dari *Siwa Sidhanta* tersebut, menjadikan perangkat alas duduk juga sebagai sarana perlengkapan, sama seperti *Pandita Siwa* dan *Bhujanga Waisnawa*, untuk mem-

berikan kenyamanan yang baik pada saat beliau memuja (*muput*) upacara.

III. PENUTUP

Perlengkapan perangkat pemujaan seorang *Sadhaka* atau Pandita Hindu di Bali, dapat disimpulkan bahwa masing-masing memiliki makna tersendiri serta memiliki nilai religiusitas yang tinggi. *Sang Hyang Budha* selalu dihadirkan saat seorang *Pandita* memuja dan berhadapan dengan *perangkat pemujaan berupa Budha*

Pakarana, sebagai saksi suci dan kesuksesan jalannya sebuah upacara. Setiap perangkat pemujaan para Pandita memiliki makna khusus, yang memberikan nilai spiritual tinggi dalam sebuah proses yadnya atau upacara. Perangkat pemujaan dihadirkan atau harus dimiliki oleh para Pandita atau *Sadhaka*, tidak saja hanya sebagai alat pelengkap tapi merupakan perangkat pemujaan yang mutlak harus dimiliki dan menyertainya pada saat memimpin (*muput*) upacara atau *ngelokapalasraya* untuk umat Hindu di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, A.A Gede, 2007. *Agama Budha di Bali*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Denpasar.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali – Temuan Yang Menakjubkan*. Udayana University Press
- Gunawan, I Ketut Pasek. 2012. *Siva Siddhanta – Tattvadan Filsafat*. Surabaya: Paramita
- Hooykaas. 2002. *Surya Sevana. Jalan mencapai Tuhan dari Pandita untuk Pandita dan Umat Hindu*. Surabaya: Paramita
- Madrasuta, 1999. *Pedanda, Kiai, dan Pastor. Topik Sehari-hari tentang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni
- Martini, AA Sagung Sri. 2009. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Upakarana Pedanda Buddha di Bali*. Tesis - Universitas Hindu Indonesia Denpasar
- Pudja dan Sudharta, Tjok Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita
- Sudarsana, IB. Putu. 1998. *Filsafat Yadnya – Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya. Percetakan Mandara Sastra.
- Sudharta, Tok Rai, 2009. *Sarasamuccaya – Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramita
- Tim Penyusun, Titib dkk. 2001. *Ensiklopedi Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wijayananda. Ida Pandita Mpu Jaya. 2004, *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*, Surabaya: Paramita.